

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipakai sebagai rujukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017), Randy, Nurmalia, dan Syahril (2017), Christon, Farida, dan Wiwin (2017), Mansur dan Neneng (2016), Rahayu dan Sopian (2017), Suresh, Nabi, Agha (2016), Sie-Pei dan Kao-Hui (2016), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), Hu Hui dan Sathye Milind (2015), Mahama Muntari (2015), Muhtar, Revina, dan Yeni (2015), Lely dan Widhiari (2015), Agung, Raisa, dan Yona (2014), dan Khoirul Fariz (2012).

1. Nur dan Fitriyatur (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi financial distress pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, inflasi, dan kurs, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Populasi penelitian ini meliputi seluruh sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on investment*, *net profit margin*, dan tingkat inflasi

merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sementara kurs tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) dengan penelitian sekarang adalah menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk menganalisis kondisi *financial distress*.
- b. Peneliti sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- c. Menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan seluruh sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode sampel jauh, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Variabel berbeda yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu inflasi dan kurs.

2. Randy, Nurmala, dan Syahril (2017)

Penelitian dengan topik kondisi *financial distress* ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, membuktikan dan menguji perbedaan hasil status kesehatan antara model Grover, Springate, dan Zmijewski. Model tersebut

digunakan oleh investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan *Return On Assets (ROA)*, *laverege*, dan likuiditas sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2015.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini diuji menggunakan uji chi square. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy, Nurmala, dan Syahril (2017) ini menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Randy, Nurmala, dan Syahril (2017) dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diwakili oleh perusahaan yang *delisting* dan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2015, sedangkan penelitian sekarang sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan uji chi square sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode regresi logistik.

3. Christon, Farida, dan Wiwin (2017)

Penelitian dengan topik kondisi *financial distress* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2011-2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2015. Metode sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang selalu mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan selama 5 periode yang dimulai dari tahun 2011 hingga 2015. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 85 unit analisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) ini menyatakan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas untuk menganalisis *financial distress*.
- c. Menggunakan sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diwakili oleh perusahaan yang *delisting* dan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2001-2015, sedangkan penelitian sekarang sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

4. Rahayu dan Sopian (2017)

Tujuan penelitian Rahayu dan Sopian (2017) adalah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji t, uji f dan koefisien determinasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun, dengan jumlah penelitian adalah 39 laporan keuangan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan (*sales growth*) ukuran perusahaan untuk menganalisis *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015., sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah analisis regresi linier berganda dengan uji t, uji f dan koefisien determinasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis logistik.

5. Suresh, Nabi, Agha (2016)

Tujuan penelitian Suresh, Nabi, Agha (2016) adalah untuk memprediksi default di Pakistan dengan menggunakan rasio keuangan dan variabel tingkat sektor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, size, likuiditas, *leverage*, *munificance*, *dynamism*, *HHI*, dan *uniqueness*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis multiple discriminant (MDA) dan analisis logit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan Pakistan yang berada terdaftar di KSE dengan menggunakan data panel 10 tahun dari 2004 sampai 2013.

Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel bebasnya bisa digunakan untuk meramalkan perusahaan tertekan di berbagai sektor di Pakistan adalah ukuran, likuiditas, dinamisme, HHI. Sedangkan variabel tingkat sektor juga penting seperti yang telah ditunjukkan variabel tersebut mempengaruhi tingkat

sektor sehingga variabel tingkat sektor dapat digunakan untuk meramalkan perusahaan yang mengalami kesulitan finansial dalam berbagai sektor di Pakistan.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan rasio *leverage*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan :

Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan non-keuangan Pakistan yang berada terdaftar di KSE periode 2004-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi periode 2013-2017.

6. Mansur dan Neneng (2016)

Penelitian dengan topik kondisi *financial distress* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio keuangan dan reputasi *underwriter* terhadap kondisi *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan yang mencakup *Return On Assets (ROA)*, *Retained Earning To Total Assets (RETA)*, *Stockholders Equity To Total Assets (SETA)*, *Debt Ratio (DR)*, *Fixed Assets To Total Assets (FATA)*, *Inventory To Net Sales (IS)*, dan reputasi *underwriter*, sedangkan variabel dependennya adalah kondisi *financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang mengalami

financial distress yang diwakili oleh perusahaan yang *delisting* dan yang masih terdaftar atau *listed* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2008.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik serta pengujian hipotesis menggunakan SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan Mansur dan Neneng (2016) ini menatakan bahwa rasio keuangan dan reputasi *underwriter* tidak ada pengaruh pada *financial distress* yang positif apakah secara parsial atau secara bersamaan.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Mansur dan Neneng (2016) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Selain itu, sama-sama menggunakan beberapa rasio keuangan untuk menganalisis *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diwakili oleh perusahaan yang *delisting* dan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Teknik analisis data yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah analisis deskriptif dan analisis statistik serta pengujian hipotesis menggunakan SPSS, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode regresi logistik.

7. Sie-Pei dan Kao-Hui (2016)

Penelitian dengan topik *financial distress* yang terjadi pada perusahaan di Taiwan ini bertujuan untuk mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik *endogeneity*, dengan demikian menentukan tren ke arah konservatisme akuntansi yang akan mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini mengadopsi dua tahap pendekatan kuadrat terkecil. Tahap pertama melibatkan menyelidiki efek dari karakteristik perusahaan akuntansi konservatisme. Tahap kedua dalam regresi logistik adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara tren akuntansi konservatisme dan *financial distress*. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian ini adalah Pertumbuhan (*Growth*), *Return On Assets* (ROA), *Electronical Industry* (IT), dan *Initial Public Offering* (IPO), sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*.

Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan sampel berpasangan pada perusahaan yang terdaftar di Taiwan, bukan random sampling untuk mengurangi kesalahan dalam seleksi karena pengambilan sampel yang berlebihan perusahaan gagal dan dalam rangka meningkatkan penerapan masing-masing model. Kriteria pasangan melibatkan memasangkan perusahaan normal dengan perusahaan untuk interval tahun yang sama dan dua tahun sebelum *financial distress*, perusahaan dalam kategori industri yang sama, dan perusahaan dengan total aset yang sama. Penelitian ini mengumpulkan data untuk 84 perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan 252 dipasangkan perusahaan normal. Sampel akhir terdiri dari 336 observasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sie-Pei dan Kao-Hui (2016) ini menemukan bahwa tren akuntansi konservatisme karakteristik perusahaan yang berbeda membantu untuk menentukan tanda-tanda *financial distress*. Disarankan bahwa dalam pengelolaan operasional perusahaan pengguna laporan keuangan menjadi sadar akan tren dan volatilitas dari konservatisme akuntansi. Ini sangat penting terutama karena kemungkinan pengembangan proses pengambilan keputusan yang relevan dari para pemangku kepentingan perusahaan.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sie-Pei dan Kao-Hui (2016) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Menggunakan variabel yang sama yaitu pertumbuhan.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sample berpasangan pada perusahaan yang terdaftar di Taiwan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Variabel berbeda yang digunakan oleh peneliti terdahulu terdapat tiga variabel independen yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Electronical Industry (IT)*, dan *Initial Public Offering (IPO)*.

8. Annisa, Hermanto, dan Imam (2015)

Penelitian yang meneliti tentang *financial distress* pada perusahaan agribisnis ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor keuangan yang berpengaruh *financial distress* pada perusahaan agribisnis yang terdaftar di saham Indonesia exchange pada periode 2010-2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan untuk menganalisis adalah beberapa rasio keuangan yang mencakup Rasio Efisiensi, Rasio Likuidasi, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak delisting selama periode 2010-2014, Laporan keuangan perusahaan lengkap dan telah diaudit, Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas di laporan keuangan.

Teknik pengujian yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) mengungkapkan bahwa rasio efisiensi, profitabilitas, dan rasio aktivitas memiliki efek positif yang signifikan untuk *financial distress*. Namun, rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) dengan penelitian sekarang adalah menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas sebagai variabel independennya untuk menganalisis *financial distress*.
- c. Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak delisting selama periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Teknik pengujian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menggunakan uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2).

9. Mahama Muntari (2015)

Penelitian dengan topik *financial distress* ini bertujuan untuk menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam terang yang artinya, tanda-tanda, sumber, deteksi dan metode eliminasi untuk laporan keuangan sepuluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Ghana (GSE). Jenis penelitian ini merupakan jenis kuantitatif. Sample yang digunakan diambil dari situs ARG yang mencakup periode 2007-2013. Variabel independen yang digunakan rasio

likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan untuk menganalisis adalah *financial distress*. Teknik analisis yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan Altman Z-Score.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan menggunakan rasio tersebut dapat disimpulkan bahwa enam perusahaan menjadi sehat secara finansial dan tidak dalam bahaya kesulitan keuangan, dua perusahaan dalam kesulitan keuangan dan dua perusahaan lain dalam keadaan kerusakan dan kesulitan keuangan. Meskipun demikian perlu dicatat bahwa dua perusahaan yang ditemukan berada dalam kesulitan keuangan belum mengajukan kebangkrutan pada periode penelitian.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian. Selain itu juga sama-sama menggunakan variabel independent beberapa rasio keuangan untuk menganalisis *financial distress*.
- b. Menggunakan beberapa variabel independen yang sama yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel laporan keuangan sepuluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Ghana (GSE) diambil dari situs ARG yang mencakup

periode 2007-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

- b. Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis altman Z-score, sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.
- c. Terdapat beberapa variabel yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang dengan terdahulu, peneliti sekarang menggunakan *leverage* dan rasio pertumbuhan dalam penelitiannya.

10. Muhtar, Revina, dan Yeni (2015)

Penelitian yang membahas tentang potensi perusahaan yang mengalami *financial distress* ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mampu memitigasi *financial distress* pada perusahaan. Peneliti memfokuskan pada mekanisme *corporate governance* sebagai faktor potensial yang dapat memitigasi *financial distress* karena dengan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik maka perusahaan dapat mengawasi kinerjanya sehingga diharapkan mampu mengurangi potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Variabel independent yang digunakan oleh penelitian ini adalah Komisaris Independent (KI), latar belakang pendidikan komite audit, kualitas audit, *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Pengambilan sample pada penelitian ini adalah perusahaan termasuk perusahaan jasa transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhtar, Revina, dan Yeni (2015) menunjukkan bahwa internal dan eksternal mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Ini berarti bahwa mekanisme *corporate governance* ini memiliki peran penting dalam mengurangi kesulitan keuangan.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhtar, Revina, dan Yeni (2015) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Selain itu juga sama-sama menggunakan variabel independent *leverage* atau *Debt To Equity Ratio* (DER) untuk menganalisis *financial distress*.
- c. Menggunakan perusahaan sektor transportasi.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah perbedaan periode, periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang periode 2013-2017.
- b. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan empat variabel independen yaitu Komisaris Independent (KI), latar belakang pendidikan komite audit, kualitas audit, *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan peneliti sekarang menggunakan lima variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan.

- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

11. Lely dan Widhiari (2015)

Penelitian yang bertopik *financial distress* ini bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, operating capacity, sales growth dan rasio leverage, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Sample yang digunakan oleh peneliti diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan ICMD.

Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas, operating capacity dan sales growth mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio leverage tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) dengan penelitian sekarang adalah menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.

- b. Variabel independent yang digunakan oleh peneliti terdahulu terdapat kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan.
- c. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti terdahulu sama dengan peneliti sekarang yaitu regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu menggunakan empat variabel independen yaitu rasio likuiditas, *leverage*, operating capacity, dan sales growth, sedangkan peneliti sekarang menggunakan lima variabel independen yaitu, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan.

12. Mohd Norfian Alifiah (2014)

Penelitian yang membahas prediksi *financial distress* sebagai variabel makroekonomi ini bertujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dalam sektor jasa dan perdagangan di Malaysia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, sedangkan *financial distress* merupakan variabel dependen. Analisis Logit digunakan sebagai prosedur

analisis karena rasio keuangan tidak harus normal jika digunakan. Selain itu, juga dapat memberikan probabilitas perusahaan yang secara finansial tertekan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mohd Norfian Alifiah (2014) menyatakan bahwa variabel independen yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dalam sektor perdagangan dan jasa di Malaysia yaitu rasio utang, rasio perputaran total aset, rasio modal kerja, rasio laba bersih terhadap total aset dan basis suku bunga pinjaman.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan Mohd Norfian Alifiah (2014) dengan peneliti sekarang adalah menggunakan *financial distress* sebagai topic penelitian.
- b. Menggunakan rasio *leverage* dalam menganalisis pengaruh *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor jasa dan perdagangan di Malaysia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang ada di Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis logit sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik regresi logistik.

13. Agung, Raisa, dan Yona (2014)

Penelitian ini membahas tentang probabilitas *financial distress* yang bertujuan untuk menguji pengaruh perusahaan kondisi internal seperti kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), dan penundaan pertemuan pemegang saham pada penerimaan opini dari

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di 2010-2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel independent yang digunakan untuk menganalisis yaitu Kualitas Audit (KA), Pertumbuhan Perusahaan (PP), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Debt to Equity Ratio* (DER), Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham (RAPAT), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kemungkinan penerimaan pendapat *going concern* atau kemungkinan auditee yang mengalami *financial distress* memperoleh pendapat *going concern* dari auditor. Sampel ditentukan oleh metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 54 perusahaan auditee yang bergerak di sektor manufaktur yang mana perusahaan manufaktur tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), karena dalam penelitian ini variabel bebasnya merupakan sebuah percampuran antara variabel kontinyu atau metrik dan variabel kategorial atau non-metrik yang menyebabkan asumsi multivariate normal distribution tidak terpenuhi. Oleh karena hal tersebut, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas data serta uji asumsi klasik dalam variabel bebasnya. Hasil dari penelitian Agung, Raisa, dan Yona (2014) menunjukkan bahwa keterlambatan rapat pemegang saham memiliki efek negatif dan signifikan terhadap penerimaan akan opini perhatian. Di sisi lain, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agung, Raisa, dan Yona (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Variabel yang digunakan yaitu rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan untuk menganalisis *financial distress*.
- c. Peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*
- d. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan auditee yang bergerak di sektor manufaktur yang mana perusahaan manufaktur tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Variabel berbeda yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu Kualitas Audit (KA), *Debt to Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan (*SIZE*) dan Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham (RAPAT).

14. Khoirul Fariz (2012)

Penelitian yang menganalisis beberapa rasio keuangan ini bertujuan untuk mengetahui rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio efisiensi, dan rasio hutang apakah ada pengaruh secara simultan ataupun parsial dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada pemerintah daerah di Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel independen yang digunakan untuk menganalisis yaitu Rasio Kinerja Keuangan, Rasio Posisi Keuangan, Rasio Efisiensi, Rasio Hutang, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 31 pemerintah daerah kota/kabupaten di Jawa Tengah yang bersumber dari Laporan Neraca dan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2010.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Fariz (2012) menunjukkan bahwa variabel rasio kinerja keuangan, variabel posisi keuangan, variabel rasio efisiensi, dan variabel rasio hutang secara simultan mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Secara parsial rasio posisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, rasio efisiensi berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, dan rasio hutang berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, tetapi rasio kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*.

Persamaan :

- a. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirul Fariz (2012) dengan penelitian sekarang adalah menggunakan *financial distress* sebagai topik penelitian.
- b. Variabel independent yang sama digunakan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu rasio *leverage* dan rasio aktivitas (efisiensi) untuk menganalisis *financial distress*.
- c. Teknik analisi yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan :

- a. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan sampel pada pemerintah daerah kota/kabupaten di Jawa Tengah yang bersumber dari Laporan Neraca dan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada tahun 2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
- b. Variabel independen pada peneliti terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian sekarang yaitu rasio kinerja keuangan, dan rasio posisi keuangan.

Tabel 2.1 MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Penelitian Terdahulu	Tahun Penelitian	VariabelDependen	Variabel Independen				
				Rasio Likuiditas	Rasio Leverage	Rasio Profitabilitas	Rasio Aktivitas	Rasio Pertumbuhan
1	Nur dan Fitriyatur	2017	Financial Distress	B+	-	B+	-	-
2	Randy, Nurmala, dan Syahril	2017		TB	TB	-	-	-
3	Christon, Farida, dan Wiwin	2017		TB	B+	TB	B-	TB
4	Rahayu dan Sopian	2017		B	B	-	-	B+
5	Suresh, Nabi, Agha	2016		B-	B	TB		
6	Mansur dan Neneng	2016		-	TB	-	-	-
7	Sie-Pei dan Kao-Hui	2016		-	-	-	-	B
8	Annisa, Hermanto, dan Imam	2015		TB	TB	B+	B+	-
9	Mahama Muntari	2015		B	B	B	B	-
10	Muhtar, Revina, dan Yeni	2015		-	TB	-	-	-
11	Lely dan Widhiari	2015		B-	TB	-	-	B-
12	Mohd Norfian Alifiah	2014		-	B	-	-	-
13	Agung, Raisa, dan Yona	2014		-	TB	-	-	TB
14	Khoirul Fariz	2012		-	B	-	B	-

Keterangan :

B : Berpengaruh

B- : Berpengaruh Negatif

TB : Tidak Berpengaruh

B+ : Berpengaruh Positif

Tabel 2.2 Research GAP

Variabel Penelitian	B	TB
X1: Rasio Likuiditas	Nur dan Fitriyatur (2017), Rahayu dan Sopian (2017), Suresh, Nabi, Agha (2016), Mahama Muntari (2015), dan Lely dan Widhiari (2015)	Randy, Nurmala, dan Syahril (2017), Christon, Farida, dan Wiwin (2017), dan Annisa, Hermanto, dan Imam (2015)
X2: Rasio Leverage	Christon, Farida, dan Wiwin (2017), Rahayu dan Sopian (2017), Suresh, Nabi, Agha (2016), Mahama Muntari (2015), Mohd Norfian Alifiah (2014), dan Khoirul Fariz (2012)	Randy, Nurmala, dan Syahril (2017), Mansur dan Neneng (2016), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), Muhtar, Revina, dan Yeni (2015), Lely dan Widhiari (2015), dan Agung, Raisa, dan Yona (2014)
X3: Rasio Profitabilitas	Nur dan Fitriyatur (2017), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), dan Mahama Muntari (2015)	Christon, Farida, dan Wiwin (2017), dan Suresh, Nabi, Agha (2016)
X4: Rasio Aktivitas	Christon, Farida, dan Wiwin (2017), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), Mahama Muntari (2015), dan Khoirul Fariz (2012)	
X5: Rasio Pertumbuhan	Rahayu dan Sopian (2017), Sie-Pei dan Kao-Hui (2016), dan Lely dan Widhiari (2015)	Christon, Farida, dan Wiwin (2017) dan Agung, Raisa, dan Yona (2014)

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi digambarkan secara jelas oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agen* (manajer), konflik yang terjadi diantara keduanya yang disebut konflik agensi (*agency conflict*), serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik agensi yang disebut biaya agensi (*agency cost*). Salah satu penyebab *agency conflict* adalah adanya *Asymmetric Information*. *Asymmetric Information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan principal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Oktita, 2013). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

- a) *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b) *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Hanifah, 2013). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak

manajemen saham atau investor dan *agent* adalah majemen yang mengelola perusahaan. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*pricipal*) mendelegasikan pekerjaannya kepihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan (Hermawan, 2013). Menurut Masiyah (2010) hubungan prinsipal dan agen member konsekuensi, bahwa manajemen berkewajiban mempertanggung jawab-kan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal. Agen dapat akuntabel kepada prinsipal, jika agen berkewajiban bertindak pada kepentingan prinsipal dan prinsipal memberi kuasa untuk penghargaan (*reward*) terhadap kinerja agen atau hukuman (*punish*) dalam ketidak mampuan agen.

Marsika (2011) menyatakan bahwa tingkat *disclosure* yang tinggi mengurangi tingkat informasi asimetris yang pada akhirnya akan mengurangi masalah keagenan, menunjukkan bukti bahwa tidak ada informasi yang disembunyikan oleh perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan transparan. Akibatnya, investor berkeinginan untuk mengambil posisi yang lebih besar dalam saham perusahaan tertentu dibandingkan saham yang lain. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap sekuritas perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga informasi asimetris menurun.

Kondisi *financial distress* salah satunya tergambar dari perusahaan yang tidak mampu untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

2.2.2 *Financial Distress*

Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya dari pihak internal seperti manajemen perusahaan namun, pihak eksternal juga seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Manajemen perusahaan harus menjaga kondisi keuangan agar tidak mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami illikuid akan tetapi masih dalam keadaan solven.

Financial Distress dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013 dalam Permatasari, 2016). *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas, sedangkan menurut Sudana (2011:249) ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam.

Menurut Gitman (1994) dalam Permatasari (2016) salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) pada perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak

hal lain juga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang *financial distress* menggunakan salah satu dari beberapa metode yang bisa digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ataupun tidak. Metode tersebut berupa :

- a. Laba bersih suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut, hal ini menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan.
- b. Metode *Earnings per share* (EPS) negatif metode ini digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu *financial distress*.
- c. Metode *Interest Coverage Ratio* yang kurang dari satu, yang mana rasio biaya bunga terhadap biaya operasional.

Penelitian ini menggunakan metode EPS. EPS digunakan investor untuk melihat prospek laba perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang baik jika memiliki EPS yang positif secara terus-menerus. Jika terjadi sebaliknya, investor enggan menanamkan dana diperusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

2.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang di peroleh dari hasil operasi perusahaan. Beberapa rasio akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan, dengan menggunakan laporan yang di perbandingkan, termasuk tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase, serta trendnya. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio keuangan (Satrijo, 2013).

Menurut Dermawan dan Djahotman (2013:36) analisis rasio (*Ratio Analysis*) merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmatika, namun interpretasinya sanyat kompleks, sedangkan menurut Munawir (2010:64) rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart. Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:297) mendefinisikan Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut definisi diatas, maka dapat disimpulkan analisis rasio keuangan adalah teknik atau alat untuk mengukur prestasi perusahaan dalam hal menentukan tingkat likuiditas. *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan dengan menghubungkan antar pos-pos dalam neraca atau laporan rugi laba atau kombinasi dari keduanya untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress*.

1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan hal yang mendasar bagi perusahaan, dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditur tepat waktu atau membayar gaji karyawan tepat waktu. Rasio Likuiditas ini dapat dihitung menggunakan rumus :

a. *Curret Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Modal Kerja terhadap Total aset (WC/TA)

Modal kerja dapat dihitung dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancer, kemudian untuk menghitung variabel ini modal kerja harus dibagi dengan total aset.

$$\text{Modal Kerja terhadap Total Aset} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

c. Struktur Aset (CA/TA)

Struktur aset adalah penentu berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Variabel ini mengukur total aset yang berasal dari aset lancar.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2 **Rasio Leverage**

Rasio *Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang dianggap *solvable* apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki kekayaan untuk melunasi seluruh kewajibannya maka dikategorikan perusahaan *insolvable*. Rasio *Leverage* dapat dihitung dengan rumus :

a. Rasio Utang atas Modal

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

b. Rasio Utang atas Aset

Rasio ini menggambarkan sejauh mana uang dapat ditutupi oleh aset.

$$\text{Rasio Hutang atas Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu dan menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Efektivitas manajemen dapat terlihat dari besarnya perolehan laba dari hasil penjualan dan investasi. Laba yang diperoleh perusahaan seringkali dibandingkan dengan penjualan, aset dan ekuitas yang disebut rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu dan menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Efektivitas manajemen dapat terlihat dari besarnya perolehan laba dari hasil penjualan dan investasi. Laba yang diperoleh perusahaan seringkali dibandingkan dengan penjualan, aset dan ekuitas yang disebut rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan rumus :

a. Return on Total Aset

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Margin Laba

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment* (NI/TA)

Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia didalam perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity* (NI/EQ)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan ukuran seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio aktivitas menganggap sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset. Rasio Aktivitas dapat dihitung menggunakan rumus :

a. *Total assets turn over* (TATO)

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena

hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan

$$Total\ Assets\ Turn\ Over\ (TATO) = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

b. Rasio Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja

$$Perputaran\ Modal\ Kerja = \frac{Penjualan}{Aset\ Lancar - Hutang\ Lancar}$$

c. *fixed assets turnover* (Rasio Perputaran Aset Tetap)

Fixed assets turn over mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset tetap

$$Perputaran\ Aset\ Tetap = \frac{Penjualan}{Aset\ Tetap}$$

5 **Rasio Pertumbuhan**

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

2.2.4 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *financial distress*

Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2013:110-111), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo, sedangkan menurut Satrijo (2013) rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek.

Likuiditas digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan (*margin of safety*) perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Jika perbandingan utang lancar melebihi aset lancarnya, maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Jika rasio likuiditas terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aset lancarnya (Nur dan Fitriyatur, 2017). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:66) mengatakan bahwa jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa menimbulkan permasalahan, maka dapat dimungkinkan bahwa pola hubungan antara likuiditas dengan probabilitas kebangkrutan adalah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Randy, Nurmala, dan Syahril (2017), Christon, Farida, dan Wiwin (2017), dan Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Mahama Muntari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*,

penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2.5 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *financial distress*

Salah satu faktor penting dalam unsur pengukuran *financial distress* adalah hutang (*leverage*). *Leverage* diukur dengan *Debt ratio* (DR). Rasio DR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yaitu laba ditahan digunakan untuk membayar hutang. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut dan hanya sebagian kecil pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2011:52), sedangkan menurut Satrijo (2013) dengan menggunakan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Randy, Nurmala, dan Syahril (2017), Mansur dan Neneng (2016), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), Muhtar, Revina, dan Yeni (2015), Lely dan Widhiari (2015), dan Agung, Raisa, dan Yona (2014) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015), Mohd Norfian Alifiah (2014), dan Khoirul Fariz (2012)

menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress*.

2.2.6 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas yaitu suatu rasio yang mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset maupun modal sendiri (Satrijo 2013), sedangkan menurut Ardipriwaro (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Riyanto (2011:35) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Profitabilitas dapat mengukur *financial distress* karena jika manajemen perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan akan memperoleh laba yang kecil, dan memiliki kewajiban yang lebih besar dibanding laba yang diperolehnya (Nur dan Fitriyatur, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) dan Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress*.

2.2.7 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas, yaitu suatu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Pada perusahaan diharapkan adanya keseimbangan antara penjualan dengan aset seperti persediaan, piutang dan aset tetap lainnya (Satrijo, 2013), sedangkan menurut Kasmir (2012:172) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) dan Khoirul Fariz (2012) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan

oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

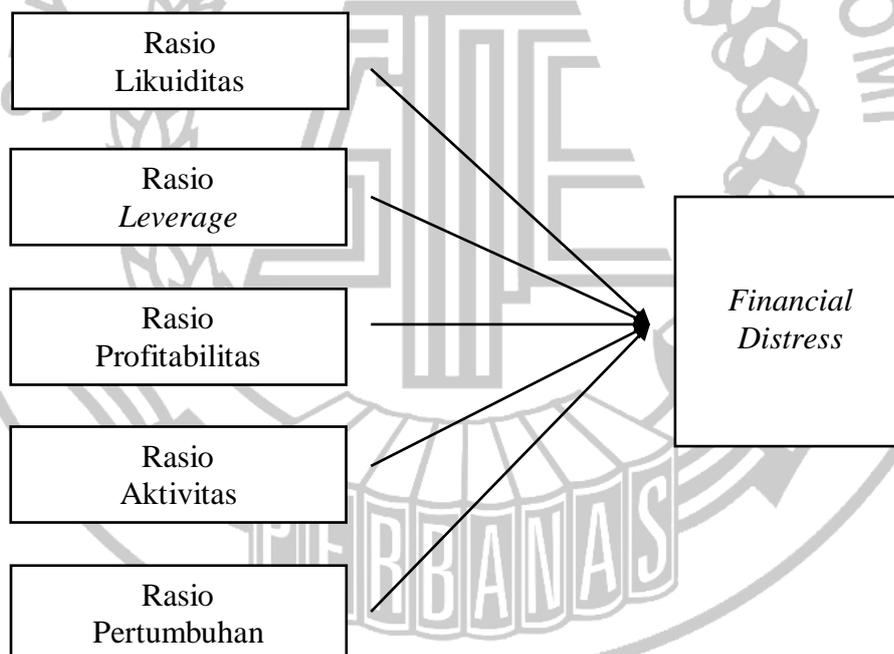
2.2.8 Pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress*

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham. Tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan secara positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat. sebaliknya jika terjadi pertumbuhan yang negatif, maka hal itu akan menunjukkan terjadi adanya *financial distress* (Lely dan Widhiari, 2015)

Riyanto (2011:268) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan perusahaan biasanya akan lebih memilih untuk menahan pendapatannya daripada membayarkan sebagai deviden. Perusahaan harus menyediakan modal yang cukup untuk dapat mendanai pertumbuhannya secara terus-menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan deviden perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) dan Agung, Raisa, dan Yona (2014) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sie-Pei dan Kao-Hui (2016) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan kerangka pemikiran :

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti dapat diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada kondisi perusahaan sektor transportasi :

2.4 **Hipotesis**

H1 : Rasio Likuiditas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

H2 : Rasio *Leverage* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

H3 : Rasio Profitabilitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

H4 : Rasio Aktivitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

H5 : Rasio Pertumbuhan mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.